Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 46372-46380

Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026

Anggun Putri Utami[1], Ersita[2], Sutrisari Sabrina[3], Novita Agustina[4]

[1,2,3,4]Program Studi Keperawatan, STIK Bina Husada Palembang

anggunputriutami99@gmail.com[1], ersitahasbullah@gmail.com[2], sutrisarisabrinanainggolan@gmail.com[3], novita.agustina12@gmail.com[4]

Published: Agustus , 2026

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan kondisi yang dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada anak, khususnya anak usia prasekolah. Perubahan lingkungan, perpisahan dari orang terdekat, tindakan medis, rasa nyeri, serta keterbatasan aktivitas dapat menjadi sumber kecemasan selama anak menjalani perawatan. Kehadiran dan keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian adalah anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, sedangkan sampel penelitian berjumlah 40 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner peran orang tua dan instrumen Spence Children's Anxiety Scale (SCAS). Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua dalam kategori baik, yaitu sebanyak 22 responden (55,0%), sedangkan 18 responden (45,0%) memiliki peran orang tua kurang baik. Tingkat kecemasan anak menunjukkan bahwa 9 anak (22,5%) mengalami kecemasan ringan, 7 anak (17,5%) kecemasan sedang, 8 anak (20,0%) kecemasan berat, dan 16 anak (40,0%) mengalami kecemasan sangat berat. Hasil uji Chi-Square diperoleh p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui pendampingan, pemberian rasa aman, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam proses perawatan anak selama hospitalisasi.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kecemasan, Anak Prasekolah, Hospitalisasi, Dukungan Keluarga

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan kelompok usia 3–6 tahun yang berada pada tahap perkembangan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara pesat. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Meskipun kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi mulai berkembang,

anak usia prasekolah masih memiliki keterbatasan dalam memahami kondisi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, ketika anak mengalami sakit dan harus menjalani hospitalisasi, kondisi tersebut dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan ketakutan, stres, dan kecemasan. Ahzani et al. (2024) menjelaskan bahwa masa prasekolah merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan

emosional. Perkembangan tersebut menyebabkan anak mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan, tetapi kemampuan memahami situasi yang kompleks masih berkembang.

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan ketika anak harus menjalani perawatan di rumah sakit akibat kondisi kesehatan yang membutuhkan pengobatan maupun pemantauan. Bagi anak, rumah sakit merupakan lingkungan yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. Anak harus beradaptasi dengan ruangan yang asing, bertemu dengan tenaga kesehatan yang belum dikenal, menjalani berbagai pemeriksaan, serta menghadapi tindakan medis. Keadaan tersebut dapat menimbulkan stres psikologis, terutama pada anak usia prasekolah yang masih membutuhkan rasa aman dan pendampingan dari orang tua. Perubahan lingkungan dan rutinitas selama menjalani perawatan juga dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan kehilangan kontrol terhadap keadaan yang dialaminya. Agustina (2022) menjelaskan bahwa hospitalisasi pada anak dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan tekanan karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan, tindakan, dan kondisi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan atraumatic care diperlukan untuk meminimalkan pengalaman traumatis selama anak menjalani perawatan.

Kecemasan merupakan salah satu respons psikologis yang sering terjadi pada anak selama menjalani hospitalisasi. Kecemasan dapat ditunjukkan melalui perilaku menangis, takut, rewel, menolak tindakan, tidak kooperatif, sulit tidur, menarik diri, serta terus mencari keberadaan orang tua. Kondisi tersebut dapat menjadi lebih berat apabila anak menghadapi prosedur medis yang dianggap menakutkan atau menyakitkan. Tingkat kecemasan setiap anak dapat berbeda, tergantung pada usia, pengalaman hospitalisasi sebelumnya, kondisi penyakit, tindakan medis yang dilakukan, serta dukungan yang diperoleh selama menjalani perawatan. Menurut Arif Munandar (2020), kecemasan merupakan respons emosional yang dapat muncul ketika seseorang menghadapi keadaan yang dianggap mengancam atau menimbulkan ketidaknyamanan. Pada anak yang menjalani hospitalisasi, respons tersebut dapat terlihat melalui perubahan perilaku dan emosional sebagai bentuk reaksi terhadap lingkungan maupun tindakan perawatan. Oleh karena itu, kecemasan pada anak selama hospitalisasi perlu mendapatkan perhatian sebagai bagian dari asuhan keperawatan.

Salah satu faktor yang dapat membantu anak menghadapi kecemasan selama hospitalisasi adalah keberadaan orang tua. Orang tua merupakan orang terdekat yang mempunyai ikatan emosional dengan anak. Kehadiran orang tua dapat memberikan rasa aman, nyaman, perlindungan, dan dukungan psikologis kepada anak. Selain itu, orang tua dapat membantu anak berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, memberikan motivasi, mengalihkan perhatian anak ketika menjalani tindakan, serta mendampingi anak dalam memenuhi kebutuhan selama perawatan. Dukungan tersebut dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit dan menghadapi berbagai tindakan yang harus dijalani.

Peran orang tua selama hospitalisasi tidak hanya terbatas pada menemani anak secara fisik, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional, perhatian, kasih sayang, motivasi, serta keterlibatan dalam proses perawatan. Orang tua yang mampu menjalankan perannya dengan baik diharapkan dapat membantu anak merasa lebih aman dan nyaman sehingga respons kecemasan dapat diminimalkan. Keterlibatan orang tua juga dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan fisik maupun psikologis anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mempunyai peranan dalam membantu anak menghadapi dampak hospitalisasi. Rukmana et al. (2022) menjelaskan bahwa hospitalisasi dapat menyebabkan kecemasan, kehilangan kontrol, stres, serta ketakutan pada anak. Kuswanto (2020) juga menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan tingkat

kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Selain itu, Fitriani et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara peran orang tua dengan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam membantu anak menghadapi pengalaman hospitalisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh pada Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan, masih ditemukan anak usia prasekolah yang menunjukkan respons kecemasan selama menjalani hospitalisasi. Beberapa anak tampak menangis, takut, rewel, kurang kooperatif, dan menunjukkan penolakan terhadap tindakan keperawatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pengalaman hospitalisasi dapat menjadi sumber stres bagi anak dan membutuhkan dukungan dari orang tua maupun tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengetahui apakah peran orang tua mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam membantu mengurangi kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3–6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel peran orang tua dan tingkat kecemasan anak dilakukan pada waktu yang sama.

Penelitian dilaksanakan di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. Populasi penelitian merupakan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, yaitu responden yang memenuhi kriteria penelitian dan ditemui pada saat penelitian berlangsung.

Kriteria inklusi dalam penelitian meliputi anak usia 3–6 tahun yang sedang menjalani hospitalisasi, didampingi oleh orang tua, serta orang tua bersedia menjadi responden. Responden yang berada dalam kondisi sangat lemah atau membutuhkan perawatan intensif tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran orang tua, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan anak usia prasekolah. Peran orang tua diukur menggunakan kuesioner peran orang tua. Tingkat kecemasan anak diukur menggunakan Spence Children's Anxiety Scale (SCAS).

Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, peran orang tua, dan tingkat kecemasan anak. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0{,}05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data karakteristik responden diperoleh dari 40 responden yang mendampingi anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Jk	Karakteristik Responden	Kategori	f	%
1.		Jenis Kelamin	Laki-laki	15	37.5
			Perempuan	25	62.5
2.		Umur	20 - 35 tahun	26	65.0
			36 - 45 tahun	14	35.0
3.		Pendidikan	SD	6	15.0
			SMP	9	22.5
			SMA	12	30.0
			Sarjana	13	32.5

4.	Pekerjaan	IRT/Tidak Bekerja	20	50.0
		Bekerja	20	50.0
	Jumlah		**40**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, dari 40 responden diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 25 responden (62,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan umur, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu 26 responden (65,0%), sedangkan kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 14 responden (35,0%). Berdasarkan pendidikan, responden terbanyak memiliki pendidikan sarjana, yaitu 13 responden (32,5%), diikuti SMA sebanyak 12 responden (30,0%), SMP sebanyak 9 responden (22,5%), dan SD sebanyak 6 responden (15,0%). Berdasarkan pekerjaan, responden yang berstatus IRT/tidak bekerja dan bekerja memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing 20 responden (50,0%).

Peran Orang Tua terhadap Anak yang Mengalami Hospitalisasi

Distribusi peran orang tua dalam penelitian ini menggambarkan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama menjalani hospitalisasi. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner peran orang tua. Hasil distribusi peran orang tua pada 40 responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Operan Orang Tua

No	Peran Orang Tua	f	%
1.	Kurang baik	18	45.0
2.	Baik	22	55.0
	Jumlah	**40**	**100**

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 22 responden (55,0%) yang memiliki peran orang tua dalam kategori baik, sedangkan 18 responden (45,0%) berada dalam kategori kurang baik. Dengan demikian, sebagian besar orang tua dalam penelitian ini telah menunjukkan keterlibatan yang baik dalam mendampingi anak selama menjalani hospitalisasi.

Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi

Tingkat kecemasan anak merupakan gambaran kondisi psikologis anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan.

Distribusi tingkat kecemasan anak berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak

No	Kecemasan Anak	f	%
1.	Kecemasan ringan	9	22.5
2.	Kecemasan sedang	7	17.5
3.	Kecemasan berat	8	20.0
4.	Kecemasan sangat berat	16	40.0
	Jumlah	**40**	**100**

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kecemasan anak paling banyak berada pada kategori sangat berat, yaitu sebanyak 16 anak (40,0%). Selanjutnya, anak dengan kecemasan ringan sebanyak 9 anak (22,5%), kecemasan berat sebanyak 8 anak (20,0%), dan kecemasan sedang sebanyak 7 anak (17,5%). Dengan demikian,

kategori kecemasan sangat berat merupakan kategori yang paling dominan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dalam penelitian ini.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Tabel 4. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak

No	Peran Orang Tua	Kecemasan anak p								Jumlah		*Value*
		Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat				
1	Kurang Baik	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
		1	4,8	0	0	5	23,8	15	71,4	21	100	0,000
2	Baik	8	42,1	7	36,8	3	15,8	1	5,3	19	100	
	Jumlah	9	22,5	7	17,5	8	20	16	40	40	100	

Berdasarkan Tabel 4, pada kelompok dengan peran orang tua kurang baik terdapat 15 responden (71,4%) yang memiliki anak dengan tingkat kecemasan sangat berat, 5 responden (23,8%) dengan kecemasan berat, dan 1 responden (4,8%) dengan kecemasan ringan. Sementara itu, pada kelompok dengan peran orang tua baik terdapat 8 responden (42,1%) yang memiliki anak dengan kecemasan ringan, 7 responden (36,8%) dengan kecemasan sedang, 3 responden (15,8%) dengan kecemasan berat, dan 1 responden (5,3%) dengan kecemasan sangat berat.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026.

PEMBAHASAN

***Karakteristik** Responden*

Hasil penelitian terhadap 40 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (62,5%), berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 26 responden (65,0%), memiliki pendidikan sarjana sebanyak 13 responden (32,5%), dan responden yang berstatus IRT/tidak bekerja serta bekerja masing-masing sebanyak 20 responden (50,0%)

Dominasi responden perempuan dapat menggambarkan keterlibatan perempuan, khususnya ibu, dalam mendampingi anak selama menjalani hospitalisasi. Kelompok usia 20–35 tahun merupakan kelompok terbanyak sehingga sebagian besar responden berada pada usia dewasa muda. Sementara itu, tingkat pendidikan sarjana menjadi kelompok pendidikan terbesar dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mujahidah et al. (2024) yang terdapat dalam penelitian, yang menunjukkan bahwa usia orang tua mempunyai keterkaitan dengan kondisi psikologis selama anak menjalani perawatan. Orang tua dengan usia yang lebih matang cenderung mempunyai kemampuan koping yang lebih baik dalam menghadapi kondisi hospitalisasi anak.

Selain itu, penelitian Kustiawan, Cahyati, dan Somantri (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kondisi kecemasan orang tua selama anak menjalani hospitalisasi. Pendidikan dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi mengenai kondisi kesehatan anak.

Menurut asumsi peneliti, karakteristik orang tua mempunyai peranan dalam proses pendampingan anak selama hospitalisasi. Orang tua pada usia dewasa muda maupun dewasa akhir

memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda dalam menghadapi kondisi anak yang sakit. Pendidikan yang lebih tinggi juga dapat membantu orang tua memahami informasi yang diberikan tenaga kesehatan sehingga lebih mudah terlibat dalam proses perawatan. Dominasi responden perempuan juga dapat terjadi karena ibu cenderung lebih sering berperan sebagai pendamping utama anak selama menjalani perawatan. Namun, keterlibatan ayah tetap diperlukan karena dukungan kedua orang tua dapat membantu memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak.

Peran Orang Tua terhadap Anak yang Mengalami Hospitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 22 responden (55,0%) memiliki peran orang tua baik, sedangkan 18 responden (45,0%) memiliki peran kurang baik. Dengan demikian, sebagian besar orang tua telah menunjukkan keterlibatan yang baik selama anak menjalani hospitalisasi.

Hasil analisis kuesioner dalam penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 75% responden selalu mendampingi anak selama menjalani perawatan dan memberikan dukungan emosional secara konsisten. Sementara itu, sekitar 50,9% responden menyatakan memberikan mainan kepada anak sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kecemasan, tangisan, maupun perilaku rewel selama menjalani perawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rukmana et al. (2022) mengenai peran orang tua dalam meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik berkontribusi terhadap dampak hospitalisasi yang lebih positif dengan persentase sebesar 53,5%.

Penelitian Fitriani et al. (2023) mengenai hubungan peran orang tua dengan dampak hospitalisasi anak usia prasekolah (3–5 tahun) di Ruang Asoka RSUD Polewali Mandar juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran yang cukup baik sebanyak 18 responden (45%), sedangkan kategori baik sebanyak 8 responden (20%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani dan Daulima (2020) yang menunjukkan bahwa kehadiran orang tua selama hospitalisasi merupakan sumber koping bagi anak. Kehadiran orang tua dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta membantu memenuhi kebutuhan psikologis anak selama menjalani perawatan

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar orang tua telah menjalankan perannya dengan baik karena orang tua menyadari bahwa anak membutuhkan pendampingan ketika berada di lingkungan rumah sakit. Kehadiran orang tua dapat memberikan rasa aman, perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional sehingga anak tidak merasa menghadapi kondisi hospitalisasi seorang diri. Adanya 18 responden dengan peran kurang baik menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut dapat berkaitan dengan kesibukan pekerjaan, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, maupun pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan emosional dalam perawatan anak. Oleh karena itu, perawat perlu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai bentuk pendampingan yang dapat dilakukan selama anak menjalani hospitalisasi.

Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, sebanyak 16 anak (40,0%) mengalami kecemasan sangat berat, 9 anak (22,5%) mengalami

kecemasan ringan, 8 anak (20,0%) mengalami kecemasan berat, dan 7 anak (17,5%) mengalami kecemasan sedang. Dengan demikian, kecemasan sangat berat menjadi kategori yang paling banyak ditemukan dalam penelitian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hospitalisasi masih menjadi pengalaman yang berat bagi sebagian anak usia prasekolah. Anak harus menghadapi lingkungan yang berbeda dari rumah, orang-orang yang belum dikenal, pemeriksaan, tindakan medis, serta keterbatasan aktivitas selama menjalani perawatan.

Dalam penelitian, Faidah et al. (2022) digunakan sebagai salah satu referensi yang membahas tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit. Referensi tersebut mendukung bahwa anak usia prasekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami kecemasan ketika menjalani hospitalisasi.

Selain itu, penelitian Lestari (2020) menjelaskan juga sebagai sumber teori mengenai kecemasan anak selama hospitalisasi. Kerangka teori yang digunakan menjelaskan bahwa faktor

seperti jenis kelamin, umur, lama hari rawat, pola asuh keluarga, pengalaman dirawat sebelumnya, dukungan keluarga, serta kemampuan koping dapat berkaitan dengan respons kecemasan anak.

Dolok Saribu et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan atraumatic care berkaitan dengan upaya mengurangi kecemasan anak prasekolah selama proses hospitalisasi. Pendekatan perawatan yang mempertimbangkan kondisi psikologis anak diperlukan agar pengalaman hospitalisasi tidak semakin meningkatkan ketakutan dan kecemasan.

Menurut asumsi peneliti, tingginya kecemasan sangat berat pada anak dalam penelitian ini dapat terjadi karena anak usia prasekolah belum mampu memahami secara menyeluruh kondisi sakit dan alasan harus menjalani hospitalisasi. Lingkungan rumah sakit yang asing serta tindakan pemeriksaan dan pengobatan dapat dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Anak dapat menunjukkan kecemasan melalui menangis, takut, rewel, menolak tindakan, tidak kooperatif, dan selalu ingin berada dekat dengan orang tua. Oleh karena itu, anak memerlukan pendekatan yang sesuai

dengan tahap perkembangannya, termasuk komunikasi sederhana, pendampingan orang tua, permainan, serta lingkungan perawatan yang nyaman.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan kategori peran orang tua. Pada kelompok dengan peran orang tua kurang baik, sebanyak 15 anak (71,4%) mengalami kecemasan sangat berat, 5 anak (23,8%) mengalami kecemasan berat, dan 1 anak (4,8%) mengalami kecemasan ringan.

Sebaliknya, pada kelompok dengan peran orang tua baik, sebanyak 8 anak (42,1%) mengalami kecemasan ringan, 7 anak (36,8%) mengalami kecemasan sedang, 3 anak (15,8%) mengalami kecemasan berat, dan hanya 1 anak (5,3%) mengalami kecemasan sangat berat.

Hasil uji Chi-Square memperoleh p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuswanto (2020) mengenai hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di RS Dolopo Kabupaten Madiun. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Penelitian Fitriani et al. (2023) mengenai hubungan peran orang tua dengan dampak hospitalisasi anak usia prasekolah (3–5 tahun) di Ruang Asoka RSUD Polewali Mandar juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa keterlibatan orang tua mempunyai kaitan dengan kondisi psikologis anak selama menjalani hospitalisasi.

Kondisi tersebut juga sesuai dengan Kumalasari et al. (2023) yang menempatkan keterlibatan orang tua sebagai bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan anak selama menjalani perawatan. Dukungan orang tua dapat membantu anak merasa lebih aman sehingga anak lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan tingkat kecemasan anak terjadi karena orang tua merupakan sumber dukungan utama bagi anak ketika menghadapi situasi yang asing dan menimbulkan ketakutan. Anak yang mendapatkan pendampingan, perhatian, kenyamanan, dan dukungan emosional dari orang tua akan lebih mudah merasa aman selama menjalani hospitalisasi. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian, yaitu anak pada kelompok peran orang tua baik lebih banyak berada pada kategori kecemasan ringan dan sedang. Sebaliknya, pada kelompok peran orang tua kurang baik, sebagian besar anak berada pada kategori kecemasan sangat berat. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mempunyai peranan penting dalam membantu anak menghadapi stresor selama hospitalisasi.

Menurut peneliti, kehadiran orang tua sebaiknya tidak hanya berupa keberadaan secara fisik, tetapi juga diwujudkan melalui komunikasi, sentuhan yang menenangkan, pemberian motivasi, menemani ketika tindakan dilakukan, mengajak bermain, serta membantu memenuhi kebutuhan anak. Dengan keterlibatan tersebut, anak dapat merasa lebih aman sehingga respons kecemasan selama menjalani hospitalisasi dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (62,5%), berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 26 responden (65,0%), memiliki pendidikan sarjana sebanyak 13 responden (32,5%), serta responden yang bekerja dan IRT/tidak bekerja masing-masing sebanyak 20 responden (50,0%).
2. Peran orang tua sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 22 responden (55,0%), sedangkan 18 responden (45,0%) memiliki peran kurang baik.
3. Tingkat kecemasan anak paling banyak berada pada kategori sangat berat, yaitu sebanyak 16 anak (40,0%), diikuti kecemasan ringan 9 anak (22,5%), berat 8 anak (20,0%), dan sedang 7 anak (17,5%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami hospitalisasi, dengan hasil uji Chi-Square diperoleh p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Anak dengan peran orang tua kurang baik lebih banyak mengalami kecemasan sangat berat, sedangkan anak dengan peran orang tua baik lebih banyak mengalami kecemasan ringan dan sedang.

Inti temuan penelitian: semakin baik keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan, perhatian, kenyamanan, dan dukungan emosional selama hospitalisasi, semakin rendah kecenderungan tingkat kecemasan anak. Sebaliknya, keterlibatan orang tua yang kurang optimal lebih banyak ditemukan pada anak dengan kecemasan berat hingga sangat berat.

REFERENCES

Agustina, N. (2022). Hospitalisasi pada Anak dan Atraumatic Care. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Ahzani, Y., Erika, K. A., Arbianingsih, Rokhayah, Y., Gantini, D., & Sari, P. P. (2024). Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak. Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.

Arif Munandar, S. M. (2020). Ilmu Keperawatan Jiwa. Media Sains Indonesia.

Dolok Saribu, H. J., Pujiati, W., & Abdullah, E. (2021). Penerapan atraumatic care dengan kecemasan anak pra-sekolah saat proses hospitalisasi.

Faidah, N., Marchelina, T., & Studi Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, P. (2022). Tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

Fitriani, L., Kalsum, U., Tasdie, A., & Purnama Sari, A. (2023). Hubungan peran orang tua dengan dampak hospitalisasi anak usia prasekolah (3–5 tahun) di Ruangan Asoka RSUD Polewali Mandar. J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 181–190. https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i2.3977

Handayani, A., & Daulima, N. H. C. (2020). Parental presence in the implementation of atraumatic care during children's hospitalization. Pediatric Reports, 12, 8693. https://doi.org/10.4081/pr.2020.8693.

Idris Handriana, S. K. N. M. K. (2021). Keperawatan Anak. LovRinz Publishing.

Irwanti Sari, P., Pordaningsih, R., Dwi Prasetya, R., & Erwinsyah. (2023). Penerapan terapi bermain mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3–6 tahun: Studi kasus. Jurnal Ilmiah Ners Indonesia, 4(1).

Kumalasari, D. N., Devi, N. L. P. S., Rasmita, D., Hatala, T. N., Widiyastuti, N. R., Torano, F. M., Ernawati, D., Purwaningsih, E., Lestari, M. P. L., & Deswani, D. (2023). Keperawatan Anak: Panduan Praktis untuk Perawat dan Orang Tua. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Kuswanto. (2019). Hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di RS Dolopo Kabupaten Madiun. Journal of Nursing Care and Biomolecular, 4(1), 41–47.

Lestari, F. (2020). Memahami Karakteristik Anak. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring perawat berhubungan dengan kecemasan orangtua yang anaknya hospitalisasi.

Racmawati, E. (2022). Hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak saat tindakan pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Rukmana, I., Rukmasari, E. A., & Maulana, I. (2022). Peran orang tua dalam meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah: Studi literatur. Malahayati Nursing Journal, 4(5), 1250–1264. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6199